

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Fajar Alam Putra¹, Widiyono¹, Wijayanti Sukmonowati²

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

²Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri, Wonogiri

Korespondensi penulis : Fajar.alamputra@usahidsolo.ac.id

Abstrak

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Kira-kira 15% dari jumlah seluruh penduduk dunia mengidap penyakit ini, bahkan lebih dari dua juta orang Amerika mengidap penyakit ini. Pada banyak penelitian dibuktikan bahwa 50% pasien skizofrenia yang masuk ke rumah sakit jiwa kemudian dilakukan rawat jalan malah mengalami masalah ketidakpatuhan (*poor adherence*). Beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya kepatuhan antara lain faktor pasien, dukungan keluarga, efek samping obat, hubungan terapeutik, dan karakteristik penyakit. Di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri hampir 80% kasus pasien yang kontrol ke poliklinik mengalami kekambuhan karena tidak rutin dalam minum obat. Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. Penelitian ini menggunakan rancangan studi korelasi (*correlation study*) dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia yang berjumlah 54 pasien. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel penelitian 48 pasien. Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri pada bulan 23 November – 22 Desember 2020. Analisa bivariat menggunakan uji *kendall tau*. Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri dengan nilai *p value* 0,000. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri

Kata kunci : Skizofrenia, Kekambuhan, Kepatuhan, Minum Obat

Abstract

Schizophrenia is a mental disorder that causes a person to be dysfunctional physiologically for himself and social interactions. Approximately 15% of the total population of the world has this disease, even more than two million Americans suffer from this disease. There are many studies that prove 50% of schizophrenic outpatients in psychiatric hospitals experience poor adherence. Some of the factors determined adherence include patient factors, family support, drug side effects, therapeutic correlation, and disease characteristics. In the Muhammadiyah Selogiri Hospital, almost 80% of cases of patients who control to the polyclinic experience a recurrence because they do not regularly consume drug. To determine the correlation between medication adherence and recurrence rate of schizophrenia patients at Muhammadiyah Selogiri Hospital. This study used a correlation study design with a cross-sectional approach. The population were 54 schizophrenic patients. The sampling technique was purposive sampling with 48 patients. This research was conducted at Muhammadiyah Selogiri Hospital on 23 November - 22 December 2020. The bivariate analysis used the Kendall tau test. There is a correlation between medication adherence and the recurrence rate of schizophrenia patients at the Polyclinic of Muhammadiyah Selogiri Hospital Wonogiri with a p-value of 0.000. The conclusion shows that medication adherence is related to the recurrence rate in schizophrenic patients at the Polyclinic of Muhammadiyah Selogiri Hospital.

Keywords: *Schizophrenia, Recurrence, Adherence, medication adherence*

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Kirakira 15% dari jumlah seluruh penduduk dunia mengidap penyakit ini, bahkan lebih dari dua juta orang Amerika mengidap penyakit ini (Naafi, Perwitasari & Darmawan, 2016). Orang yang mengidap skizofrenia tidak akan mampu berkomunikasi secara normal dengan orang lain, salah satunya adalah karena menganggap bahwa orang lain ingin mencelakakannya (Sadock & Sadock, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2007) saat ini lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa. Penelitian yang sama oleh *World Health Organization* (WHO) juga mengatakan bahwa prevalensi skizofrenia dalam masyarakat berkisar antara satu sampai tiga per mil penduduk. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Dinkes, 2019). Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6,0 % dari populasi orang dewasa. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia (Arif, 2016). Prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Jawa Tengah (6,8%) di tahun 2013 dan 9,8% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data di Provinsi Jateng pada Februari 2012, jumlah warga Wonogiri yang dipasung sebanyak 47 orang, menempati rangking ketiga setelah Pemkab Pati sebanyak 100 orang disusul Pemkab Kebumen dengan jumlah warga dipasung 49 orang di tempat kedua. Sementara pada Agustus 2012 jumlah warga Wonogiri yang dipasung sebanyak 73

orang (Suharto, 2014).

Beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya kepatuhan antara lain faktor pasien, dukungan keluarga, efek samping obat, hubungan terapeutik, dan karakteristik penyakit. Salah satu penyebab yang membedakan kondisi pengobatan pasien skizofrenia di Indonesia dengan pasien di bagian barat dunia adalah pengobatan skizofrenia yang meliputi sesi komunikasi dokter-pasien dengan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk melakukan diskusi terkait pengobatan, sedangkan di Indonesia belum terjadi komunikasi semacam ini (Claramita, 2012).

Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan terapi bagi penderita gangguan jiwa dan menjadi masalah penting dalam dunia kesehatan khususnya kesehatan jiwa. (Sadock & Sadock, 2010). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien efek samping obat dan sikap pasien (Fakhrudin, 2012).

Komponen kunci dari pengelolaan skizofrenia adalah meningkatkan kepatuhan pengobatan dan pencegahan terjadinya kekambuhan pada skizofrenia. Studi terbaru mengenai kekambuhan pada skizofrenia dihasilkan pengamatan yaitu angka kambuh sangat tinggi setelah penghentian pengobatan, bahkan setelah satu episode psikosis (Emsley *et.al*, 2013).

Menurut hasil penelitian (Septi, 2014) menunjukkan bahwa 84 responden yang diteliti presentase yang paling banyak yaitu ketidakpatuhan minum obat sebanyak 63 responden (78,8 %). Hal ini sesuai dengan teori Stuart dan Laraia (2005) yang mengatakan bahwa, sebagian besar pasien skizofrenia mengalami ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Selain itu, Niven (2012) juga menambahkan bahwa pasien skizofrenia rata-rata memiliki perilaku ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Ketidakpatuhan dikarenakan banyaknya jumlah obat yang diminum, adanya efek samping yang membuat pasien tidak nyaman, serta tidak adanya

pengawasan keluarga.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Januari-Maret 2020 menunjukkan total pasien skizofrenia yang kontrol sebanyak 204 pasien yang berobat ke Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. Hampir 80% kasus (162 kasus) pasien kontrol ke Poliklinik akibat mengalami kekambuhan karena tidak rutin minum obat. Kekambuhan pasien dengan skizofrenia sering terjadi akibat pasien lupa dan tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Monitoring dari anggota keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia juga masih kurang sehingga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia perbulan yang mengalami kekambuhan berjumlah 54 pasien (Rekam Medis, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri pada 23 November – 22 Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah 54 pasien per bulan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 responden. Alat penelitian menggunakan Kuesioner ini disadur dari Rozi Hamdani (2017) yang berisi pertanyaan tertutup mengenai kepatuhan program pengobatan. Analisa bivariat menggunakan uji *kendall tau* karena skala data berbentuk non parametric dengan skala data ordinal dan nominal.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri (n =48)

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	(n)	(%)
Jenis Kelamin		

Laki-laki	37	77,1
Perempuan	11	22,9
Umur		
17-25 Tahun	4	8,3
26-35 Tahun	8	16,7
36-45 Tahun	20	41,6
46-55 Tahun	9	18,7
> 55 Tahun	7	14,7
Pendidikan		
SD	6	12,5
SMP	12	25,0
SMA	27	56,3
Sarjana	3	6,3
Diagnosa		
Skizofrenia Paranoid (F.20.0)	14	29,2
Skizofrenia Katatonik (F.20.2)	4	8,3
Skizofrenia Hebefrenik (F.20.1)	3	6,2
Skizofrenia Tak Terinci (F.20.3)	12	25,0
Skizofrenia Residual (F.20.5)	8	16,7
Skizofrenia Lainnya (F.20.8)	7	14,6

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 1 bahwa jenis kelamin responden rata-rata adalah laki-laki dengan prosentase 77,1% dan perempuan dengan prosentase 22,9%, sedangkan berdasarkan umur bahwa responden yang paling dominan adalah umur 36-45 tahun dengan prosentase 41,6%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan rata-rata dengan tingkat pendidikan SMA dengan prosentase 56,3%. Karakteristik responden berdasarkan diagnose medis yang paling banyak adalah Skizofrenia Paranoid dengan prosentase 29,2%.

2. Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi kepatuhan minum obat di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri (n=48)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	
	(n)	(%)
Tidak patuh	16	33,3
Patuh	32	66,7
Total	48	100

Sumber : Data Primer (2020)

Karakteristik kepatuhan minum obat yang paling banyak adalah patuh sebanyak 32 orang (66,7%) dan tidak patuh sebanyak 16 orang (33,3%).

Tabel 3. Distribusi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah sakit Muhammadiyah Selogiri (n=48)

Kekambuhan	Frekuensi	
	(n)	(%)
Sering	10	20,8
Jarang	9	18,8
Tidak kambuh	29	60,4
Total	48	100

Sumber : Data Primer (2020)

Karakteristik kekambuhan pasien skizofrenia yang paling banyak adalah tidak kambuh sebanyak 29 orang (60,4%), sering kambuh sebanyak 10 orang (20,8%) dan jarang kambuh sebanyak 9 orang (18,8%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan minum obat dengan tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia (n=48)

Variabel test	R	P value
	0,901	0,0001

Berdasarkan tabel 4 Hasil analisa *kendall tau* menunjukkan nilai *p value* 0,001 maka *p value* < 0,05 sehingga ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri. Kekuatan hubungan dilihat dari nilai *correlation coefficient* 0,901 yang berarti hubungan antara kepatuhan minum obat dan kekambuhan pada pasien skizofrenia

sangat kuat.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 bahwa jenis kelamin responden rata-rata adalah laki-laki dengan persentase 77,1% dan perempuan dengan persentase 22,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suharto (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar klien berjenis kelamin laki-laki (75%). Hasil penelitian Kaunang, Kanine & Kallo (2015) yang menunjukkan mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 56%.

Berdasarkan tabel 1 bahwa responden yang paling dominan adalah umur 36-45 tahun dengan prosentase 41,6%. Hasil penelitian ini didukung penelitian Naafi, Perwitasari & Darmawan (2016) yang menunjukkan mayoritas berumur 36-45 tahun sebanyak 67,5%. Umur puncak untuk terjadinya skizofrenia pada laki-laki antara; 5-25 tahun, sedangkan pada wanita 25-35 tahun. Onset skizofrenia, sebelum umur 10 dan sesudah 50 tahun adalah jarang terjadi. Lebih kurang 90% pasien skizofrenia yang di rawat di RSJ adalah berumur antara 15-55 tahun (Kaunang, Kanine & Kallo, 2015).

Berdasarkan tabel 1 bahwa berdasarkan pendidikan rata-rata dengan tingkat pendidikan SMA dengan prosentase 56,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaunang, Kanine & Kallo (2015) yang menunjukkan mayoritas pendidikan adalah SMA sebanyak 67%. Berdasarkan hasil penelitian dari Dyah (2012) berpendapat terkait dengan tingkat pendidikan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kualitas hidup sehat, sehingga berpengaruh juga pada terapi pengobatan. sebaliknya pasien dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung untuk kritis terhadap kesehatan mereka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan cenderung pasien berpendidikan tinggi sehingga memperhatikan kualitas kesehatan dan terapi jiwa mereka.

2. Hasil Analisa Univariat

Karakteristik kepatuhan minum obat yang paling banyak adalah patuh sebanyak 32 orang (66,7%) dan tidak patuh sebanyak 16 orang (33,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaunang, Kanine & Kallo (2015) yang menunjukkan mayoritas responden patuh minum obat sebanyak 90,9%. Penelitian Gokhan dkk (2014) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan tidak berkorelasi dengan keparahan penyakit skizofrenia maka dari itu program pengobatan berbasis komunitas dan psikoedukasi dari pasien rawat jalan harus dilakukan untuk menjaga kepatuhan terhadap pengobatan. Teori Friedman (2010) menyebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jika dukungan tersebut ada pada keluarga pasien maka akan berdampak positif pada pasien. Berdasarkan penelitian Yudi dkk (2015) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang buruk, pasien mengalami kekambuhan sebanyak 81,8%, sedangkan dukungan keluarga yang baik, pasien tidak mengalami kekambuhan sebanyak 88,9%.

Karakteristik kekambuhan pasien skizofrenia yang paling banyak adalah tidak kambuh sebanyak 29 orang (93,8%), sering sebanyak 10 orang (20,8%) dan jarang sebanyak 9 orang (18,8%). Kneisl, Wilson dan Trigoboff mengemukakan bahwa perawatan efektif yang berkelanjutan dapat menurunkan tingkat kekambuhan 30-40% (Suharto, 2014). Menurut peneliti sebagian besar klien telah minum obat secara rutin sehingga jumlah kekambuhan klien gangguan jiwa dapat diminimalisir. Berdasarkan penelitian Kaunang, Kanine & Kallo (2015) menunjukkan mayoritas responden tidak kambuh sebanyak 76,3%.

3. Hasil Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4.4 Hasil analisa *kendall tau* menunjukkan nilai *p value* 0,001 maka *p value* < 0,05 sehingga ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri

Wonogiri. Kekuatan hubungan dilihat dari nilai *correlation coefficient* 0,901 yang berarti hubungan antara kepatuhan minum obat dan kekambuhan pada pasien skizofrenia sangat kuat. Hasil penelitian Kaunang, Kanine & Kallo (2015) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan prevalensi kekambuhan di Poliklinik Rumah Sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Manado dengan nilai *p value* 0,000.

Kepatuhan minum obat dari pasien skizofrenia tidak lepas dari peranan penting dari keluarga, sehingga pasien yang patuh pada pengobatan prevalensi kekambuhannya berkurang, maka pasien tidak akan dirawat lagi di rumah sakit, dan hanya perlu melakukan rawat jalan di poliklinik. Walaupun skizofrenia adalah suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dengan terapi farmakologi dan psikoterapi (Natalia, Tineke & Damajanty, 2013). Hal ini berarti dengan pengobatan yang tertaur dan dukungna dari keluarga, masyarakat dan orang disekitar klien besar kemungkinan klien dapat bersosialisasi dan memiliki aktivitas seperti orang normal, dengan demikian maka prevalensi kekambuhan pasien dapat berkurang ataupun pasien tidak akan kambuh karena proses pengobatan pasien dilakukan sesuai dengan anjuran dan petunjuk dokter, sehingga kepatuhan pasien minum obat baik, dan prevalensi kekambuhan pasien berkurang bahkan tidak pernah kambuh dalam kurun waktu 1-2 tahun (Fakhrudin, 2013).

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian yang ditemui oleh peneliti diantaranya adalah:

1. Tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan peneliti ambil sehingga dapat mengurangi obyektifitas dalam penelitian ini.
2. Peneliti juga terhambat dalam pengambilan data sebab adanya pandemic covid 19 yang membuat peneliti tidak dapat berbicara terlalu lama dengan responden sehingga mengakibatkan pengambilan sampel kurang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat di bangsal rawat inap RS Muhammadiyah Selogiri dapat ditarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Karakteristik jenis kelamin responden rata-rata adalah laki-laki dengan prosentase 77,1% dan perempuan dengan prosentase 22,9%, berdasarkan umur 36-45 tahun dengan prosentase 41,6%, berdasarkan pendidikan rata-rata dengan tingkat pendidikan SMA dengan prosentase 56,3% serta karakteristik responden berdasarkan diagnose medis yang paling banyak adalah Skizofrenia Paranoid dengan prosentase 29,2%.
2. Distribusi kepatuhan minum obat yang paling banyak adalah patuh sebanyak 32 orang (66,7%) dan tidak patuh sebanyak 16 orang (33,3%)
3. Distribusi kekambuhan pasien skizofrenia yang paling banyak adalah patuh sebanyak tidak kambuh sebanyak 29 orang (93,8%), sering sebanyak 10 orang (20,8%) dan jarang sebanyak 9 orang (18,8%)
4. Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri dengan nilai p value 0,000.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pasien
Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan rujukan bagi pasien untuk dapat lebih patuh dalam minum obat untuk mencegah kekambuhan.
2. Bagi Institusi Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu evaluasi tentang pentingnya sosialisasi kepatuhan minum obat untuk mencegah kekambuhan pada penderita skizofrenia.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan pustaka tentang pentingnya kekambuhan minum obat pada penderita skizofrenia.
4. Bagi Peneliti
Hasil peneliti ini memberikan

pengalaman dan wawasan bagi peneliti tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pasien Skizofrenia di RSJD Jakarta dan Sanatorium Dharmawangsa dalam Penelitian Jalur Pelayanan Kesehatan Pertama Kali dan Keterlambatan Kontak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Amelia, D.R., & Anwar, Z. 2013, Relaps pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1): 105-112.
- Brunner & Suddarth. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8 Volume 2. Jakarta: EGC.
- Claramita, M. 2012, *Doctor-Patient Communication in Southeast Asia: A Different Culture*, 565-571, Springer, Netherlands.
- Dinas Kesehatan RI. 2019. Skizofrenia (Gangguan Mental Kronis). <https://dinkes.sumselprov.go.id/2019/06/skizofrenia-gangguan-mental-kronis/>
- Dipiro, J, T., Talbert, R.L., Yes, G.C., Matzke, G, R., Wells, B, G., Posey, L, M. 2015. *Pharmacotherapy : A Pathophysiological Approach Sixth Edition*. The McGraw- Hill. New York.
- Durand, Barlow. 2017. *Essentials of Abnormal Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Emsly, R., Chiliza, B., Asmal, L., & Harvey, B.H. 2013. *The Nature Of Relapse In Schizophrenia*. BioMed Central Psychiatry.
- Fakhrudin, T. 2012. Hubungan dukungan

- sosial dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia. <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub>
- Fenton, W.S., Blyler, C.R., & Heinssen, R.K. 2017, Determinants of Medication Compliance in Schizophrenia : Emirical and Clinical Findings, *Schizophrenia Bulletin*, 5(3):637-650.
- Fitri, Arsyik Ibrahim. 2015. Karakteristik Pasien Dan Pengobatan Penderita Skizofrenia Di RSJD ATMA Husada Makaham Samarinda. *Jurnal Trop Pharm Chem*. Vol 2 (5).
- Hafner, M., Loffler, W., Fatkenheuer, B., Der Heiden, W., Reicher, R A., Behrens, S., Gattaz, WF. 2019. *The Epidemiology Of Early Schizophrenia : Influence Of Age And Gender On Onset Early Course*. *Br J Psychiatry Supp*. 164 (Suppl 23):29-38.
- Hamdani, Rozi. 2017. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Klien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin. Skripsi Prodi keperawatan Stikes Perintis Padang.
- Hawari, D. 2012. Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.
- Kartono. 2012. *Psikologi Umum*. Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia.
- Keliat, B.A. dan Akemat. 2009. *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Maramis, W. F. 2015. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi 9. Surabaya : Airlangga University Press.
- Naafi, Ananda Muhammad., Perwitasari, Dyah Aryani & Darmawan, Endang. 2016. Kepatuhan minum obat pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Soerojo Magelang. *Jurnal Ilmiah Farmasi*,4(2), 7-12.p-ISSN 2354-6565 /e-ISSN 2502-3438.
- Niven, N. 2012. *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Pratt, S. I. 2016. Medication Nonadherence in Older People with Serious Mental illness; Prevalence and Correlates. *Phychiatric Rehabilitation Journal*; Spring; 29. 4. P. 299-309.
- Osterberg, L., Blaschke, T. 2005. Adherence to Medication. *The New England Journal of Medicine* 6(2):4 87-495
- Robert. 2014. *Educational Psychology*. Massachuset: Paramount Publishing.
- Sadock, B.S., & Sadock, V.A. 2010. *Kaplan and Sadock's Pocket Handbook of Clinical Psychiatry*, 101-113, Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins.
- Sadok dan Sadock. 2010. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Smet, Bart. 2014. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Tarjo. 2019. Metode penelitian sistem 3x baca. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Wardani. 2009. Riset *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yakita. 2013. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Surakarta. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*. Vol 1 (4). Halaman 181-186. Fakultas Ilmu Kesehatan Surakarta.
- Zygmunt, A., Offson, M., Boyer, C.A., & Mechanic, D. 2012. Interventions to Improve Medication Adherence in Schizophrenia. *Am J Psychiatry*, 78(5): 1653–1664.